

Peningkatan Minat Baca Melalui Media Teknologi Informasi

Zulnadi¹, Tri Yaumul Falikah²)

¹Universitas Ahmad Dahlan, ²Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

Perpustakaan, Minat Baca, Media Teknologi Informasi

Abstrak: Minat baca masyarakat Indonesia dinilai masih sangat rendah dibandingkan dengan berbagai negara-negara lain. Fakta pertama dari survei UNESCO 2016 Indonesia menjadi urutan kedua negara soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data tersebut, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya dari 1.00 orang hanya 1 orang yang berkegiatan membaca. Mengacu pada hasil survey yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang dirilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) tingkat literasi masyarakat Indonesia tergolong sangat rendah. Hasil survei tahun 2019 minat baca masyarakat Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara, atau berada 10 negara terbawah. Oleh karena itu, perlu ada upaya-upaya yang dilakukan secara serius dan edukatif untuk meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia. Upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia, harus ada elaborasi semua pihak, yaitu pemerintah, perpustakaan, dan masyarakat melalui formulasi (media) yang menarik daya minat baca masyarakat Indonesia. Pemerintah, perpustakaan dan masyarakat harus segera merealisasikan dan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi sebagai media pendukung untuk menarik masyarakat Indonesia membaca. Seperti membangun sistem perpustakaan online sebagai upaya mendukung sistem pendidikan nasional serta memikat masyarakat untuk membaca. Selain itu, perpustakaan online harus menginovasikan media agar menjadi perpustakaan yang ideal di era kemajuan teknologi informasi yang serba tersedia dan cepat ini. Perpustakaan ideal dan menarik harus memenuhi empat kriteria.

How to Cite: Zulnadi. (2021). Peningkatan Minat Baca Melalui Media Teknologi Informasi. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

PENDAHULUAN

Perpustakaan biasanya digunakan sebagai ruang yang berkaitan dengan gudang ilmu, fungsi perpustakaan yaitu sarana untuk refreshing. Biasanya siswa dirujuk ke perpustakaan untuk mengerjakan suatu pekerjaan kelompok atau mencari referensi sebuah buku untuk mengerjakan tugas dari guru. Definisi perpustakaan menurut Sulistyono Basuki adalah sebuah ruangan atau gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu yang digunakan pembaca bukan untuk dijual (Basuki, 2013).

Di era kemajuan teknologi informasi yang serba modern dan canggih ini masyarakat dituntut untuk lebih cerdas. Cerdas dalam hal memilih dan memilih hal-hal positif dan negatif demi terkendalinya akhlak masyarakat itu sendiri. Cerdas dalam menambah ilmu pengetahuan demi berkembangnya suatu pendidikan. Kecerdasan seseorang atau siswa dimulai dengan menumbuhkan minat baca tidak harus menyelesaikan satu buah buku tetapi membaca majalah pun sudah mulai membuka niat dan minat baca. Minat itu bisa dilakukan berulang-ulang agar menjadi pembiasaan, karena hal yang awalnya canggung bisa menjadi hal yang mudah dilakukan karena biasa melakukan suatu hal.

Minat baca menjadi salah satu tolak ukur kemajuan suatu bangsa dalam mengupayakan masyarakat yang beradab dan berkemajuan. Indonesia mengalami indeks baca yang sangat rendah, sehingga dalam memahami konteks perkembangan kehidupan masih canggung dan lebih cenderung secara mental belum siap untuk melangkah lebih maju. Ada beberapa pihak yang semestinya bertanggung jawab serta mengelaborasi diri agar minat baca masyarakat meningkat dalam hal ini, pendidikan, perpustakaan dan negara. Perpustakaan menjadi titik sentral yang paling mendominasi dalam upaya peningkatan minat baca. Hal ini dikarenakan secara umum, masyarakat Indonesia tidak memprioritaskan diri membeli buku dalam agenda keluarga atau apapun, sehingga melihat psikologis masyarakat seperti itu, perpustakaan hadir untuk menyediakan berbagai kebutuhan buku masyarakat. Ditambah lagi, kemajuan media teknologi informasi yang mudah diakses dan dilakukan inovasi sesuai kebutuhan sangat tersedia. Salah satunya membentuk perpustakaan online sebagai transformasi perpustakaan di perkembangan media teknologi informasi mutakhir ini.

Oleh karena itu itulah artikel ini akan mencoba mengungkap betapa penting media teknologi informasi dalam meningkatkan minat baca dan apa yang semestinya dilakukan oleh lembaga-lembaga pengelola perpustakaan, baik pengelola perpustakaan sekolah, perpustakaan umum seperti yang disediakan negara maupun swasta untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengupayakan peningkatan minat baca masyarakat Indonesia melalui media teknologi informasi, seperti perpustakaan online.

METODE

Penelitian dilakukan secara kualitatif, yaitu melalui studi pustaka. Penelitian dilakukan dengan dokumenter, yaitu mengumpulkan bahan bacaan yang sesuai dibahas dalam penelitian “Meningkatkan Minat Baca Melalui Media Teknologi Informasi”. Adapun objek kajian yang sedang dibangun dalam paradigma penelitian ini yaitu masyarakat Indonesia secara holistik melalui penelitian terdahulu atau studi pustaka sebagai acuan material.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Minat Baca Indonesia dipertanyakan?

Masalah minat baca di Indonesia menjadi permasalahan utama dalam sektor pendidikan. Beberapa survei terpampang diberbagai laman media mengenai situasi kondisi minat baca, baik secara regional, nasional maupun internasional. Pada beberapa survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) melakukan survei pada obidangombaca anak-anak Indonesia dilakukan secara internasional. Survei ini menunjukkan bahwa anak Indonesia berada di urutan keempat dari 45 negara di dunia. Survei ini menempatkan bahwa anak kelas 4 Sekolah Dasar (SD) di tingkat terendah di kawasan Asia. Hal ini memicu berbagai penafsiran sebagai penyebab rendahnya minat baca anak, yaitu perpustakaan yang susah diakses diberbagai wilayah seperti daerah pelosok wilayah bagian barat dan timur Indonesia, kedekatan dan edukatif mengenalkan buku serta membaca sangat minim.

Lebih lanjut, dari survei PISA dalam artikel yang dituliskan Tohir (2019), menunjukkan bahwa dengan kategori membaca Indonesia menduduki peringkat 6 dari bawah, artinya menduduki peringkat 74 dengan rata-rata 371. Survei ini dilakukan dengan menilai 600.000 anak yang memiliki usia 15 tahun dari 79 negara yang dilakukan setiap tiga tahun sekali. Survei di atas, sebagai acuan semua elemen untuk membenah diri serta menunjukkan bahwa kondisi minat baca anak di Indonesia masih rendah. Kurangnya dukungan dari berbagai pihak, serta memanfaatkan media teknologi informasi yang berkembang, yaitu sekolah, lingkungan bermain, akses perpustakaan

terjangkau, rumah dan pemerintah. Berbagai upaya yang dicoba berbagai lembaga-lembaga yang memang peduli terhadap literasi, mengadakan perpustakaan jalanan, namun tanpa ada dorongan semua pihak, maka semua itu tidaklah cukup untuk dilakukan.

Teknologi informasi yang berkembang saat ini, dipandang sebagai penghancur serta penghambat minat baca anak. Kemajuan teknologi informasi membuat sebagian besar siswa Indonesia kehilangan minat baca. Inilah faktor utama yang membuat siswa malas membaca. Mereka sibuk dengan berbagai fitur di HP yang terkoneksi internet/data, dan bahkan sulit lepas dari media sosial seperti Facebook, Instagram, Youtube dan Twitter. Aktivitas tersebut benar-benar menyita waktu yang justru menghancurkan masa depan siswa jika tidak dikelola dengan baik. Ponselodengan berbagai fitur yang menarik, benar-benar membuat sebagian besar pelajar Indonesia lupa diri. Mereka telah “teracuni” teknologi. Orang tua dan tenaga kependidikan seolah tak berdaya, tidak kuasa mengekang remaja agar menjauhkan diri dari kegiatan sia-sia. Namun, masyarakat khususnya Indonesia tidak boleh menutup diri dari kemajuan ini. Sebab, teknologi informasi selain menyiapkan berbagai laman bermain anak, namun teknologi informasi bisa dijadikan sebagai media edukatif untuk meningkatkan minat baca anak.

Teknologi informasi bagaikan pisau bermata dua. Satu sisi memberikan dampak negatif dan disatu sisi pula memberikan efek positif. Jadi, tinggal bagaimana semua elemen mengelaborasi untuk mengupayakan tumbuhnya minat baca masyarakat, khususnya anak-anak sebagai regenerasi bangsa. Apabila kita menggunakan teknologi ke hal-hal yang positif, maka hasilnya pun akan positif, dan sebaliknya jika kita menggunakan kearah yang negatif maka negatif pula arahnya. Mengapa elaborasi semua elemen terus penulis gaungkan dalam artikel ini? Sebab, mereka lah sebagai kontroling (orang tua) dalam menggunakan teknologi informasi, sebagai upaya mendukung (pemerintah dan perpustakaan) untuk menyediakan berbagai akses buku yang terjangkau serta fitur edukasi pengenalan dan menarik daya tarik membaca melalui pemanfaatan teknologi informasi.

Upaya Elaborasi (Keluarga, Pendidikan, Masyarakat, Perpustakaan dan Pemerintah) dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat.

Kebiasaan membaca harus mulai dengan lingkup yang kecil, yaitu keluarga. Orang tua dalam hal ini sangat berperan penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak. Rumah adalah tempat yang paling tepat untuk memulai mengenalkan buku dan menanamkan berbagai kebiasaan lainnya, salah satunya yaitu kebiasaan membaca. Orang tua harus mendorong anak untuk membaca melalui berbagai upaya. Sebab, secara sosiologis keluarga memegang pengaruh yang sangat tinggi dalam membentuk minat dan kemahiran membaca anak (Harras, 1998). Hal-hal kecil yang dapat dilakukan oleh keluarga, membawa anak-anaknya ke tempat ngaji sore di masjid, mengajak jalan-jalan ke taman nasional anak, dan mengajak keliling anak di perpustakaan anak-anak.

Pada realitas saat ini, banyak orang tua belum menanamkan kebiasaan-kebiasaan kecil di atas, orang tua lebih suka berkumpul dengan tetangga, membicarakan tetangga, bermain hp, fokus pekerjaan atau karir, dll, sehingga anak tidak terkontroling dalam masa proses perkembangan dan pertumbuhannya. Alhasil, pada proses pendidikan Jarak Jauh (PJJ) dimasa covid-19, orang tua banyak mengeluhkan persoalan kontroling dalam proses belajar anaknya.

Menurut (Suyono, 1998) orang tua dapat mengupayakan kebiasaan membaca dan menumbuhkan rasa gemar membaca, yaitu dengan;

- a. Menyisihkan waktu luang untuk berkomunikasi dan bercerita bersama anak
- b. Memberikan contoh kepada anak, yaitu contohnya orang tua membaca koran atau mengaji
- c. Memberikan media yang menarik untuk dibaca anak sesuai umur
- d. Pemanfaatan media internet dan konten-konten edukatif terhadap anak

Selain orang tua, elaborasi antara perpustakaan, pendidikan dan pemerintah dalam mengupayakan minat baca adalah langkah kongkrit yang harus diambil sikap oleh negara Indonesia. Perpustakaan mengupayakan tersedianya buku-buku yang dibutuhkan oleh masyarakat luas, pemerintah bertanggung jawab dalam proses pembangunan perpustakaan atau media edukatif agar masyarakat lebih dekat dengan dunia buku (literasi), serta semua elemen pendidikan mengupayakan terbentuknya budaya membaca sebelum belajar sebagai langkah kongkrit upaya menumbuhkan minat baca tersebut.

Media Teknologi Informasi Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca

Penulis memahami secara psikologis dan sosiologis bahwa kesiapan mental serta menyaring berbagai konten yang disediakan oleh media teknologi informasi cukup berbaya bagi masyarakat Indonesia yang pengonsumsi tertinggi. Namun, lagi-lagi kita tidak boleh menutup mata dengan perkembangan yang terjadi. Disinilah, seharusnya peneliti, akademisi, intelektual memanfaatkan disiplin ilmu sebagai bentuk memajukan bangsa dalam menciptakan model dan konten di media teknologi informasi untuk menarik minat baca anak.

Saat ini, sudah banyak sekali media-media yang menyiapkan laman baca, baik itu artikel, jurnal, penelitian, skripsi dll. Ini menunjukkan bahwa, ketersediaan laman membaca, perpustakaan online adalah bentuk kongkrit dari sumber daya material nya sangat mendukung dalam menumbuhkan minat baca. Saleh (2006) mengungkapkan media teknologi informasi menghemat ruangan, multiple, akses, tidak dibatasi ruang dan waktu, dapat berbentuk multi media dan biayanya murah. Tinggal, bagaimana upaya elaborasi yang ditawarkan melalui tulisan ini menjadi pondasi dasar untuk memanfaatkan media teknologi informasi agar terciptanya pembangunan sumber daya manusia yang gemar membaca.

KESIMPULAN

Pada masa pandemi merubah sistem pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh. dengan pembelajaran jarak jauh perlu media atau aplikasi yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran. Diantaranya adalah Google Classroom dan Google Meet. Aplikasi tersebut merupakan aplikasi yang dikembangkan oleh google untuk proses pembelajaran jarak jauh. Google Classroom bermanfaat untuk melakukan pembelajaran daring yaitu dengan mengirimkan materi dan tugas pembelajaran. Selain itu juga dapat mengatur deadline dari pengumpulan tugas tersebut. Sedangkan aplikasi Google Meet bermanfaat untuk pembelajaran luring yang dilakukan secara tatap muka. Meski dilakukan secara tatap muka namun dilakukan secara jarak jauh. Dalam aplikasi Google Meet guru dapat menjelaskan ulang materi yang belum dipahami oleh siswa. selain itu, guru juga dapat mempresentasikan materi yang akan dibahas. Guru mengikuti pelatihan yang diadakan oleh dinas Pendidikan terkait pemanfaatan aplikasi-aplikasi tersebut. Sehingga guru dapat melakukan pembelajaran yang lebih optimal dengan memanfaatkan fitur-fitur yang terdapat dalam aplikasi Google Classroom dan Google Meet.

Menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca pada masyarakat tentu mulai dari kecil sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pemikiran yang berkembang. Perpustakaan sebagai fungsi tanggung jawab dalam mendekatkan dan mengenalkan buku-buku terhadap masyarakat Indonesia harus memiliki kegiatan edukatif agar menarik daya pengenalan terhadap buku dan gemar membaca. Kemajuan teknologi informasi, sebagai bentuk keadaan perkembangan masyarakat tidak bisa dihindari lagi. Ketersediaan yang dibutuhkan manusia sangat cepat diakses. Untuk itu, pemanfaatan media teknologi informasi dalam

mengupayakan minat baca masyarakat Indonesia adalah suatu keharusan di era perkembangan teknologi informasi hari ini. Membentuk media dan konten yang edukatif, serta menarik untuk mengenalkan buku dan minat baca masyarakat. Misalnya seperti, podcast buku (bedah buku), diskusi online, perpustakaan online, dan dengan berbagai cara lainnya. Upaya pemanfaatan media teknologi informasi tersebut, tentu harus terjadinya elaborasi antara keluarga, masyarakat, pendidikan, perpustakaan dan pemerintah untuk memanfaatkan teknologi informasi yang berkembang hari ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah membantu penulis dalam penyelesaian artikel ilmiah ini. Terima kasih.

REFERENSI

- Arita, S. (2008). *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Mitra Cendikia Press
- Hidayat, R. (2017). *Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Minat Baca Peserta Didik Kelas XI di perpustakaan SMA teladan Way Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017*. Digital Repository UNILA. <http://digilib.unila.ac.id/26539/16/SKRIPSI>
- Olivia, A. (2009). *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. CV. Sinar Baru.
- Susilo, A. (2011). *Calistung*.
- Suyono. (1998). *Memupuk Minat Baca Anak*. Intisari Mei.